



**PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG
PROFESIONALISME GURU-GURU SEJARAH
TERHADAP MINAT BELAJAR SEJARAH SISWA
KELAS X, XI DAN XII DI SMA NEGERI 3 REMBANG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Untuk Memeperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Fahreza Elik Nugroho

3101410041

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I



Arif Purnomo, S.Pd, S.S., M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Haidan Tri Atmaja, M.Pd
NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I

Drs. Abdul Muntholib, M. Hum
NIP. 19541012 198901 1 001

Penguji II

Romadi, S.Pd. M.Hum
NIP. 19691210 200501 1 001

Penguji III

Arif Purnomo, S.Pd.SS.M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial




Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2016


Fahreza Elik Nugroho
NIM 3101410041

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menenteramkan amarah ombak dan gelombang itu, (Marcus Aurelius)*
- ❖ *Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri, (Ibu Kartini)*

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, karya kecilku ini kupersembahkan untuk :

- ❖ *Mamah dan Bapakku tercinta yang senantiasa memberikan doa dan restu serta kasih sayang yang tulus*
- ❖ *Istriku yang senantiasa memberikan bantuan, semangat dan doa*
- ❖ *Adik-adikku dan saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan dukungan dan doa*
- ❖ *Dosen-dosen dan guru-guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat*
- ❖ *Almamaterku*

PRAKATA

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang atas limpahan Rahmat, Karunia dan HidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru – guru sejarah terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 3 Rembang tahun pelajaran 2015/2016”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu rasa terima kasih dan hormat penulis sampaikan kepada :

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus Konservasi. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan surat ijin penelitian sehingga dapat memperlancar penelitian ini, dan Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd selaku Ketua Jurusan Sejarah FIS UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk meneruskan penelitian ini hingga selesai.

Ucapan terima kasih yang sebesar - besarnya penulis haturkan kepada Arif Purnomo, S.Pd, S.S., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi masukan, saran-saran yang membangun dan motivasi serta telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan memberikan materi

dan pengarahan yang begitu bermanfaat sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen jurusan Sejarah atas ilmu yang telah diberikan pada penulis. Terimakasih kepada karyawan jurusan sejarah dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial, yang telah banyak membantu penulis dalam urusan administratif. Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Rembang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis dalam rangka pembuatan skripsi ini di sekolah yang dipimpin. Terima kasih kepada guru bidang studi sejarah dan siswa-siswi SMA Negeri 3 Rembang yang dengan ikhlas telah memberikan bantuan pada penulis di lapangan dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Dihaturkan terima kasih yang tiada terhingga kepada Bapak dan Mamah tercinta, Lasmin Prasetyo, M.Pd dan Enik Kiswati, yang merupakan guru terbaik dalam hidup penulis. Terimakasih atas doa, dorongan, semangat, nasehat-nasehat yang diberikan, motivasi dan dukungan baik moral maupun material hingga penulis dapat menyelesaikan studinya. Terima kasih pada isteriku, Yossy Gilang Fa'ashlaha, S.Pd atas kesabaran, waktu, pengorbanan untuk bisa menemani dan membantu sejauh ini.

Terimakasih pula kepada Adik-adikku tersayang, Frida Nur Aulia, Faradhila Alyssa Amarizky serta saudara-saudara tercinta yang telah memberikan dukungan dan dorongan semangat.

Ucapan terima kasih kepada teman-temanku : Gunadi, M. Sandy, Adit dan teman-teman angkatan 2010 yang telah banyak membantu, saling bertukar pikiran dan berdiskusi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada semuanya. Semoga jasa dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dan khasanah ilmu pengetahuan. Terimakasih.



ABSTRAK

Nugroho, Fahreza Elik. 2013. *Pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru – guru sejarah terhadap minat belajar sejarah siswa kelas x, xi dan xii di SMA Negeri 3 Rembang tahun pelajaran 2015/2016.* Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Profesionalisme guru dan minat belajar sejarah.

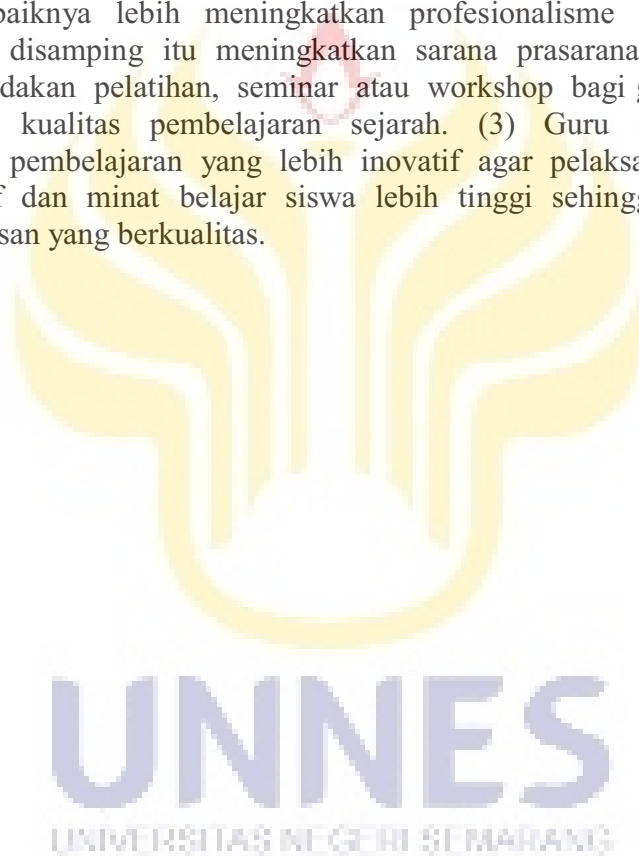
Kehadiran guru profesional akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh karena itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa, sehingga siswa tertarik untuk lebih meningkatkan minat belajarnya. Ketertarikan akan menghasilkan minat belajar pada siswa. Permasalahan dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana persepsi siswa terhadap tingkat profesionalisme guru – guru sejarah SMA Negeri 3 Rembang? (2) Bagaimana minat belajar sejarah siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 3 Rembang tahun pelajaran 2015/2016? (3) Bagaimana hubungan pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru – guru sejarah terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 3 Rembang tahun pelajaran 2015/2016?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian ekspos fakto. Lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 3 Rembang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 3 Rembang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu (1) studi dokumenter (2) angket atau kuesioner. Analisis yang dilakukan menggunakan model analisis deskriptif persentase dan metode analisis statistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengaruh persepsi siswa terhadap profesionalisme guru sebesar 32% dan termasuk dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru sejarah di SMA Negeri 3 Rembang telah memiliki tingkat profesionalisme yang baik sesuai dengan standart yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Guru-guru sejarah di SMA Negeri 3 Rembang sudah memiliki kemampuan mengajar yang baik, mampu merencanakan program belajar mengajar yang baik, disetiap kegiatan belajar mengajar menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, mampu mengembangkan materi dan mampu memberikan penilaian. (2) Sedangkan minat belajar sejarah siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 3 Rembang dikatakan tinggi dan termasuk dalam kategori sangat baik dengan presentase sebesar 40%. Hal ini ditunjukkan dengan perasaan suka atau senang ketika mengikuti pelajaran, perhatian dalam belajar, gaya mengajar guru yang bervariasi dan bahan pelajaran yang menarik. (3) Berdasarkan hasil penelitian menurut uji parsial (t) ada hubungan secara signifikan antara profesionalisme guru dan minat belajar sejarah yang artinya hubungan itu nyata. Sedangkan berdasarkan hasil koefisien korelasi untuk

pengaruh profesionalisme terhadap minat belajar sejarah siswa dikatakan rendah. Hal ini menunjukkan ada faktor lain diluar Profesionalisme guru yang berpengaruh penting untuk meningkatkan minat belajar sejarah siswa . Untuk itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan profesional dalam proses pembelajaran agar dapat tercipta pembelajaran yang diinginkan.

Saran yang diajukan adalah (1) Guru sejarah sebaiknya tidak berhenti meningkatkan kualitas diri dan mengembangkan kemampuannya (kompetensi) melalui pelatihan-pelatihan, seminar atau workshop yang akan menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi dalam hal yang berkaitan dengan tugas profesionalisme guru. (2) Sekolah sebaiknya lebih meningkatkan profesionalisme guru sejarah yang dimilikinya, disamping itu meningkatkan sarana prasarana (fasilitas) sekolah serta mengadakan pelatihan, seminar atau workshop bagi guru terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran sejarah. (3) Guru sejarah hendaknya menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif agar pelaksanaan pembelajaran lebih efektif dan minat belajar siswa lebih tinggi sehingga bermuara siswa menjadi lulusan yang berkualitas.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKARTA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Profesionalisme Guru	10

1. Profesionalisme	10
2. Aspek – Aspek Kompetensi Guru Profesional	13
3. Syarat – syarat Guru Profesional	16
4. Indikator Guru Profesional	23
B. Minat Belajar Sejarah Siswa	25
1. Pengertian Minat Belajar	25
2. Fungsi Minat Belajar	28
3. Aspek – aspek Minat Belajar	29
4. Cara Untuk Membangkitkan Minat Belajar	31
5. Indikator Minat Belajar	32
C. Kerangka Berfikir	35
D. Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Populasi	38
C. Sampel	38
D. Variabel Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Studi Dokumenter	42
2. Angket atau Kuesioner	42
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	43
1. Uji Validitas	44
2. Uji Reliabilitas	49

G. Teknik Analisis Data	50
1. Analisis Deskriptif Presentase	50
2. Metode Analisis Statistik	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
1. Letak Geografis	58
2. Keadaan Kelas X, XI, XII dan Sekolah Menengah Atas	58
B. Hasil Penelitian	60
1. Deskriptif Variabel Penelitian	60
2. Metode Analisis Statistik	63
a. Uji Normalitas	63
Uji Hipotesis	65
Koefisien Korelasi	67
C. Pembahasan	68
1. Persepsi Siswa Terhadap Tingkat Profesionalisme Guru Sejarah SMA Negeri 3 Rembang	68
2. Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 3 Rembang	71
3. Hubungan Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru - guru Sejarah Terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 3 Rembang	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Simpulan	76

B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	36



DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik

1. Normal P.P Plot Of Regression Standardized Residual
Dependent Variable Minat Belajar 65



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator Guru Profesional	24
2. Daftar Siswa Kelas Yang Menjadi Subjek Penelitian	39
3. Hasil Uji Validitas Profesionalisme Guru	45
4. Hasil Uji Validitas Minat Belajar Sejarah Siswa.....	47
5. Reliability Statistic Profesionalisme (X)	49
6. Reliability Statistic Minat Belajar (Y)	50
7. Reliabilitas.....	50
8. Kriteria Profesionalisme Guru	52
9. Minat Belajar Sejarah Siswa.....	52
10. Distribusi Variabel Profesionalisme Guru	61
11. Distribusi Variabel Minat Belajar Sejarah Siswa	62
12. Kolmogorov-Smirnov Test	64
13. Coefficients	66



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran

1. Instrumen Angket Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Dan Minat Belajar Sejarah Siswa	81
2. Angket Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru	82
3. Angket Minat Belajar Sejarah Siswa	86
4. Surat Ijin Penelitian	90
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian	91
6. Angket Pengisian Siswa Kelas X	92
7. Angket Pengisian Siswa Kelas XI	100
8. Angket Pengisian Siswa Kelas XII	108
9. Dokumentasi Penelitian	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat berperan dalam globalisasi ke arah yang lebih baik. Mereka membutuhkan pembinaan dan pengembangan kemampuan sejak dini, dari Orang tua maupun lembaga pendidikan untuk berkembang secara optimal, dan dapat berperan dalam era globalisasi. Peran lembaga pendidikan khususnya lembaga formal (sekolah) yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah sebagai suatu lembaga formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar (Hamalik 2008 : 3).

Pendidikan yang berkualitas sangat tergantung pada keberadaan guru yang berkualitas, yakni guru yang profesional. Faktor guru memegang peran yang sangat penting dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Guru yang profesional berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan pada gilirannya mempengaruhi minat belajar peserta didik, sehingga dengan demikian keberadaan guru yang profesional merupakan salah satu syarat munculnya sistem dan pendidikan yang berkualitas.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan (Usman, 2010: 6). Guru

sebagai bagian dari tenaga kependidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Kehadiran guru profesional akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh karena itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa, sehingga siswa tertarik untuk lebih meningkatkan minat belajarnya. Ketertarikan akan menghasilkan minat belajar pada siswa. Minat itu sendiri dipengaruhi oleh faktor psikis, fisik dan lingkungan, yang ketiganya ini saling melengkapi.

Minat menjadi sumber yang kuat untuk suatu aktivitas, karena minat siswa dalam belajarnya bergantung pada kemampuan seorang guru dalam proses belajar mengajarnya. Apabila guru memiliki kemampuan sesuai dengan kriteria guru profesional maka minat belajar siswa akan meningkat dan apabila guru tidak memiliki kemampuan yang sesuai dengan kriteria guru profesional maka minat belajar siswa rendah.

Menurut Usman (2010: 27) kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat belajar seseorang sangat bergantung dan berpengaruh pada guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan penting yang besar dan strategis, karena

gurulah yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru juga yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Tetapi fakta yang terjadi pada saat ini, guru kurang mengoptimalkan dirinya sebagai fasilitator dan pendidik, akibatnya peserta didik kurang dalam minat belajarnya. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah profesionalisme guru.

Keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan, guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terrealisasi secara merata dalam pendidikan yang ada di Indonesia. Sehingga pemerintah membuat perumusan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dari pelatihan sampai dengan intruksi agar guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata 1 (S1). Permasalahan baru yang muncul adalah secara tidak merata guru hanya memahami intruksi tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif. Sehingga kompetensi guru profesional dalam hal ini tidak menjadi prioritas utama. Dengan pemahaman tersebut, kontribusi untuk siswa menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan (Bastian, 2002: 143).

Selain itu minimnya waktu pembelajaran memberikan hambatan seorang guru untuk mengajar. Guru profesional harus memaksimalkan waktu

yang minim dengan bahan pelajaran sejarah yang banyak jika tidak maka siswalah yang menjadi imbasnya sebagai peserta didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru. Hanya dengan seorang guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap minat pembelajaran. Sebaliknya, jika hal di atas tidak terrealisasi dengan baik, maka akan berakibat ketidakpuasan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sementara itu siswa merasa bahwa pelajaran sejarah hanya mengulang hal – hal yang sama dari tingkat SD, SMP sampai SMA tanpa ada manfaat yang diperoleh. Pelajaran sejarah sering kali tidak membawa siswa pada kemampuan menganalisis peristiwa – peristiwa yang terjadi secara historis.

Pemikiran seperti ini berlangsung terus – menerus, hal ini disebabkan karena para guru dalam menyampaikan materi sejarah hanya menggunakan metode ceramah dan guru dijadikan sebagai satu – satunya sumber dalam belajar, kegiatan pembelajaran juga tidak melibatkan siswa secara aktif. Siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru. Apabila pembelajaran terus dilakukan seperti ini maka siswa akan merasa bosan dan jenuh, dan pada akhirnya akan malas mempelajari pelajaran sejarah. Mereka belajar jika akan

diadakan ulangan karena siswa menganggap bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran hafalan tentang angka tahun serta nama tokoh. Selain itu, pelajaran sejarah tidak masuk dalam ujian Nasional sehingga dianggap tidak penting.

Guru sejarah mempunyai peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk – bentuk alat bantu pembelajarans secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa.

Guru sejarah diharapkan memiliki pengetahuan luas tentang metode pembelajaran serta mampu memilih metode yang tepat untuk pelajaran tertentu. Metode yang tepat akan membangkitkan kebutuhan untuk belajar, memunculkan informasi dan keterampilan yang berlimpah dari seorang guru. Metode pembelajaran sejarah yang baik memiliki karakteristik antara lain mampu membangkitkan minat yang besar dalam benak siswa, mengubah penekanannya dari pembelajaran secara lisan dan penghafalan ke pembelajaran melalui situasi yang bertujuan, konkret dan nyata, membangkitkan minat tentang materi dan teknik yang digunakan oleh para sejarawan (Kochhar, 2008: 286).

Tidak kompetennya seorang guru secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun

penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran. Melihat wacana di atas, terlihat bahwa profesionalisme guru dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

Berdasarkan dugaan penulis, pada umumnya kondisi sekolah yang ada masih terdapat guru yang belum profesional. Kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagaimana yang diinginkan oleh persyaratan guru profesional. Oleh karena itu, pemerintah mengadakan program sertifikasi keguruan dengan mensyaratkan pengajar memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tentang profesionalisme guru terhadap minat belajar siswa maka peneliti berminat mengadakan penelitian dengan judul: **“PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG PROFESIONALISME GURU – GURU SEJARAH TERHADAP MINAT BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X, XI DAN XII DI SMA NEGERI 3 REMBANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap tingkat profesionalisme guru – guru sejarah SMA Negeri 3 Rembang?
2. Bagaimana minat belajar sejarah siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 3 Rembang tahun pelajaran 2015/2016?

3. Bagaimana hubungan pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru – guru sejarah terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 3 Rembang tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang penulis kemukakan diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi siswa terhadap tingkat profesionalisme guru – guru sejarah SMA Negeri 3 Rembang?
2. Mengetahui minat belajar sejarah siswa kelas X , XI dan XII di SMA Negeri 3 Rembang tahun pelajaran 2015/2016?
3. Mengetahui hubungan pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru – guru sejarah terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 3 Rembang tahun pelajaran 2015/2016?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan profesionalisme guru.
 - b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak–pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai koreksi atau kritik internal tentang profesionalisme guru sejarah dan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan minat belajar siswa.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi pihak sekolah dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa dan untuk mengetahui profesionalisme guru sejarah yang dimilikinya

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah dan memperdalam ilmu yang sedang ditekuni dan dapat dijadikan sebagai pedoman jika peneliti menjadi pendidik di masa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

1. Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Usman, 2010:15). Profesionalisme dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu seorang guru yang berpengalaman dalam proses belajar mengajar sejarah di kelas dan memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional.

2. Minat Belajar Siswa

Menurut Slameto (2003: 180) minat dapat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka atau rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu objek dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut tentang objek tertentu dengan pengertian adanya hubungan lebih aktif terhadap objek tertentu.

Minat dalam penelitian ini yang dimaksud adalah partisipasi dalam suatu aktivitas, kaitannya dengan belajar sejarah, yang berarti dalam diri siswa terdapat perhatian dalam belajar dengan perasaan antusias, perasaan suka yang dapat dilihat dari keseriusan, ketertarikan siswa terhadap bahan atau materi sejarah, ketertarikan siswa pada guru.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profesionalisme Guru

1. Profesionalisme

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Kunandar (2007: 45)).

Menurut Surya dalam Kunandar (2007:48) berpendapat bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting yaitu:

- a. Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum.
- b. Profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah.

Profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima sikap yakni: (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi; (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat

meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya; (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Profesi menunjukkan lapangan yang khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan pengetahuan yang mendalam, seperti bidang hukum, militer, keperawatan, kependidikan dan sebagainya. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Nana Sudjana dalam Kunandar (2007:46)).

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Menurut Usman (2010: 14), kata profesional memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional

memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain, (Dr. Nana Sudjana, 1988 dalam Usman (2010: 14)).

Bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal atau dengan kata kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya, (Agus F. Tamyong, 1987 dalam Usman (2010: 15)).

Profesionalisme itu sendiri merupakan suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi

mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dalam bidang studi sejarah, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi sejarah serta telah berpengalaman dalam mengajar sejarah sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru sejarah dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

2. Aspek-aspek Kompetensi Guru Profesional

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) dalam Usman (2010: 14) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan

untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pedagogik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dalam Mulyasa (2008: 75) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
- b. Kompetensi Kepribadian. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dalam Mulyasa (2008: 117) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia
- c. Kompetensi Profesioanal. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dalam Mulyasa (2008: 135) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi

profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi Standar Kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

- d. Kompetensi Sosial. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dalam Mulyasa (2008: 173) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Mengingat guru sebagai tenaga profesional, maka dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi profesional. Kompetensi itu dapat dicapai dengan baik, jika guru yang bersangkutan memenuhi syarat ditinjau dari kualifikasi pendidikan. Standar kompetensi profesional guru merupakan ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar kelayakan menduduki salah satu jabatan fungsional

guru sesuai dengan bidang tugas dan jenjang pendidikannya. Kemampuan yang dimaksud adalah berkaitan dengan penguasaan proses pembelajaran, penguasaan pengetahuan dan jabatan jabatan fungsional.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional sangatlah kompleks. Paradigma saat ini masih mengejar target-target “kuantitas” baik berupa bukti-bukti dokumentasi fisik maupun pemenuhan beban mengajar 24 jam. Seharusnya paradigma harus bergeser pada aspek “kualitas” seorang guru Profesional harus mampu menjadi penulis buku yang handal, pencipta media-media pembelajaran, membuat penelitian-penelitian ilmiah, menjadi nara sumber dalam seminar-seminar.

3. Syarat – syarat Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus. Dalam Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Bab IV pasal 8 tersebut disebutkan ada 5 syarat bagi seorang guru ,
yaitu :

a. Memiliki Kualifikasi Akademik

Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru atau pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Dengan kata lain Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Ijazah yang harus dimiliki guru adalah Ijazah jenjang Sarjana S1 atau Diploma IV yang sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diampunya sesuai dengan standar nasional pendidikan.

b. Memiliki Kompetensi

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru menurut Undang-undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik,

professional, dan sosial. Mengenai Kompetensi guru akan penulis uraikan dalam sub bab tersendiri.

c. Memiliki Sertifikat Pendidik

Sertifikat Pendidik adalah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesi guru melalui proses sertifikasi. Guru yang telah mendapat sertifikat pendidik berarti telah mempunyai kualifikasi mengajar seperti yang dijelaskan di dalam sertifikasi tersebut.

d. Sehat Jasmani dan Rohani

Sehat jasmani dan rohani adalah kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kondisi kesehatan fisik dan mental tersebut tidak ditujukan kepada penyandang cacat.

Seorang guru (pendidik) adalah merupakan petugas lapangan dalam pendidikan. Faktor kesehatan jasmani adalah faktor yang menentukan terhadap lancar dan tidaknya proses pendidikan yang ada, dan di samping itu kesehatan jasmani dari seorang guru banyak memberikan pengaruh terhadap anak didik terutama yang menyangkut kebanggaan mereka apabila memiliki guru yang

berbadan sehat. Guru yang mengidap penyakit menular sangat membahayakan anak didik. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar, dan kerap kali absen yang tentunya merugikan anak didik.

Sedangkan yang dimaksud sehat rohani menyangkut masalah keseluruhan bentuk rohaniah manusiawi hubungannya dengan masalah moral yang baik, moral yang luhur, moral tinggi, dimana seorang guru harus memiliki moral yang baik dan menjadi teladan bagi siswanya. Apa yang hendak disampaikan kepada murid untuk menuju tingkat martabat kemanusiaan yang luhur hendaklah lebih dahulu guru itu sendiri memiliki martabat tersebut, sebab nantinya menyangkut masalah kewibawaan bagi seorang guru.

Adapun sifat-sifat yang dapat digolongkan ke dalam moral atau budi yang luhur antara lain berlaku jujur, berlaku adil terhadap siapapun, lebih-lebih terhadap dirinya, cinta kepada kebenaran, bertindak bijaksana, suka memaafkan, tidak pembenci, mau mengakui kesalahan sendiri, ikhlas berkorban, tidak mementingkan diri sendiri, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela.

- e. Memiliki Kemampuan untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional

Guru harus punya kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain : a) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. b) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai. c) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya. d) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (Moh. Ali dalam (Usman, 2010: 15)).

Atas dasar persyaratan tersebut, jelaslah jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan tersebut. Bukti kualitas menurut standar tertentu yang menjamin seseorang dapat dikatakan sebagai guru profesional adalah selebar

sertifikat. Perolehan sertifikat sebagai guru profesional harus melalui dan lulus uji kompetensi guru.

Lulus uji kompetensi sebagai syarat untuk memperoleh sertifikasi profesi yang menandai layak tidaknya seorang pendidik menyandang sebutan pendidik profesional berimplikasi pada meningkatnya penghasilan pendidik. Pendidik yang menyandang sebutan profesional berhak memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokoknya. Pendapatan yang bertambah akan berimplikasi pula pada meningkatnya perhatian pendidik pada tugas pokoknya dan akan mengurangi porsi waktunya untuk bekerja di luar jam tugas pokoknya. Hal itu berdampak positif pada kualitas pengelolaan PBM yang dikelolanya. Selanjutnya, dapat diharapkan kualitas peserta didiknya meningkat pula. Pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan pada umumnya.

Menurut Hamalik (2008: 43) dalam system dan proses pendidikan manapun, guru tetap memegang peranan penting. Para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Pada hakikatnya para siswa hanya mungkin belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar. Pelaksanaan kurikulum dalam system intruksional yang telah didesain secara sistematis membutuhkan tenaga

guru yang profesional. Guru harus memenuhi persyaratan, profesinya dan berkemauan tinggi untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Adapun menurut Hamalik (2008: 52-56) ciri-ciri guru profesional adalah sebagai berikut :

- a. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep. Guru profesional adalah guru yang dapat menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan di dalam kelas. Selain itu juga guru mutlak menguasai secara utuh konsep-konsep dasar yang membangun bahan pelajaran yang akan di ajarkan.
- b. Pengelolaan dan program pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk mampu merancang persiapan dan program pembelajaran sebelum mengelola kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- c. Pengelolaan kelas. Kemampuan manajerial guru juga dituntut dalam hal memanager kelas, agar kelas dapat kondusif sehingga mendukung keberhasilan pembelajaran
- d. Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar. Guru profesional adalah guru yang dapat secara tepat memilih dan menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- e. Kemampuan menilai prestasi belajar mengajar. Penilaian pembelajaran sebagai alat untuk mengukur keberhasilan guru dan

siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran menjadi salah satu variabel penting.

Semua tenaga profesional harus memiliki kemampuan profesional dalam bidangnya atau desain intruksional, antara lain membuat desain tentang hal-hal yang akan dikerjakannya. Tujuannya agar pekerjaannya berhasil dengan baik. Guru berkewajiban membawa anak didiknya kearah cita-cita bangsa yang berlandaskan Pancasila.

Kemampuan yang dituntut terhadap setiap guru adalah kemampuan-kemampuan yang sejalan dengan peranannya di sekolah. Peranan guru tidak hanya bersifat administratif dan organisatoris, tetapi juga bersifat metodologis dan psikologis. Dibalik itu setiap guru harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan-kemampuan itu sangat penting demi keberhasilan tugas dan fungsinya sejalan dengan tugas dan fungsi sekolah sebagai suatu system sosial.

4. Indikator Guru Professional

Dalam penelitian ini, setelah penulis mengemukakan teori mengenai profesionalisme guru, maka selanjutnya untuk lebih memudahkan proses penelitian, dibawah ini penulis mencantumkan indikator guru profesional yang akan diteliti dalam skripsi ini, adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator guru profesional

Indikator	Sub Kompetensi
1.1 Kemampuan Mengajar	a. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar
1.2 Kemampuan Merencanakan Program Belajar Mengajar	<p>a. Mampu membuat program rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)</p> <p>b. Tujuan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)</p> <p>c. Manfaat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)</p>
1.3 Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran	<p>a. Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi</p> <p>b. Mampu memanfaatkan media pembelajaran</p> <p>c. Mampu menggunakan alat bantu pengajaran</p>
1.4 Pengembangan Materi	<p>a. Mampu mengembangkan materi ajar sesuai dengan kurikulum</p> <p>b. Mampu menguasai materi pembelajaran</p> <p>c. Mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik</p>

d. Mampu menjawab soal atau pertanyaan dari siswa

1.5 Penilaian

a. Mampu memberikan penilaian

b. Mampu mengadakan remedial

B. Minat Belajar Sejarah Siswa

1. Pengertian Minat Belajar

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari seluruh faktor yang berhubungan dengan guru dan murid. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timbal balik dari hasil sebuah pembelajaran. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran atau justru sebaliknya ia tidak tertarik dengan pelajaran yang sedang berlangsung.

Menurut Usman (2010: 27) minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Menurut Syah (2001: 136) minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-

ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan kebutuhannya sendiri. Minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap sesuatu objek. Hal ini seperti dikemukakan oleh Slameto (2003: 180) yang menyatakan bahwa minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan yang mengarahkan manusia terhadap bidang-bidang yang ia sukai dan tekuni tanpa adanya keterpaksaan dari siapapun. Minat pula yang mengarahkan manusia untuk berprestasi dalam berbagai hal atau bidang yang ia sukai dan tekuni. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu hal atau bidang tertentu, maka ia akan senantiasa mengarahkan dirinya terhadap bidang tersebut dan senang menekuninya dengan sungguh- sungguh tanpa adanya paksaan. Apabila seorang guru ingin berhasil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar harus dapat memberikan rangsangan kepada murid agar ia berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Apabila murid sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan dapat mengerti dengan mudah dan sebaliknya apabila murid merasakan tidak berminat dalam melakukan proses pembelajaran ia akan merasa tersiksa mengikuti pelajaran tersebut.

Menurut Usman (2010: 5) belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya, yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik aspek pengetahuannya, keterampilannya maupun aspek sikapnya.

Sedangkan menurut Djamarah (2006: 10-11) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggungjawab guru. Jadi hakikat belajar adalah perubahan.

Dari pengertian minat dan pengertian belajar seperti yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah perhatian, rasa suka dan rasa ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan dengan adanya partisipasi, keinginan siswa untuk belajar dengan baik dan perhatian siswa dalam materi pelajaran secara aktif dan serius. Minat belajar cenderung mengarahkan siswa terhadap bidang-bidang yang ia sukai dan tekuni tanpa adanya keterpaksaan dari siapapun untuk meningkatkan kualitasnya dalam hal pengetahuan,

ketrampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, logika berpikir, komunikasi, dan kreativitas. Merupakan ketertarikan atau kesenangan pada suatu pelajaran sehingga dapat menimbulkan perubahan perilaku pada diri siswa yang relatif tetap untuk lebih memperhatikan dan mengingat secara terus menerus yang diikuti rasa senang untuk memperoleh suatu kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Fungsi Minat Belajar

Minat sangat berfungsi bagi manusia karena dapat mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya, sehingga dapat membawa manusia pada hal – hal yang dianggap tidak perlu menjadi sesuatu yang bermanfaat pada dirinya, karena timbulnya kesadaran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa membebani orang lain. Minat merupakan sesuatu yang pribadi dan berhubungan dengan sikap, minat dan sikap merupakan dasar bagi seseorang dalam hal pengambiln keputusan (Purwanto, 2003: 10). Minat dapat menyebabkan seseorang giat dalam melakukan atau menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Melihat bahwa adanya minat pada diri seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi terbentuk melalui proses yang dilakukannya. Akan tetapi ada pengaruh juga dari luar dirinya termasuk

lingkungan. Adapun proses minat menurut Purwanto (2003: 5) yaitu terdiri dari :

- a. Motif (alasan dasar, pendorong)
- b. Perjuangan motif. Sebelum mengambil keputusan pada batin terdapat beberapa motif yang bersifat luhur dan rendah.
- c. Keputusan. Saat situasi penting yang berisi pemilihan antara motif-motif yang ada dan meninggalkan kemungkinan yang lain, sebab tidak mungkin seseorang mempunyai macam-macam keinginan pada waktu yang sama.
- d. Bertindak sesuai keputusan yang diambil.

3. Aspek – aspek Minat Belajar

The Liang Gie (1991: 8) menjelaskan bahwa seseorang yang berminat memiliki keterlibatan sepenuhnya atau pernyataan diri dengan segenap aktivitas untuk memperoleh berbagai keterangan dan mencapai pemahaman terhadap suatu hal. Minat juga dapat dilihat dari wujud pernyataan, dari pengakuan seseorang dalam melakukan sesuatu dan dapat berupa rasa tertarik orang tersebut terhadap objek yang diminatinya. The Liang Gie (1994:8) menyatakan bahwa aspek-aspek pada minat seseorang adalah:

- a. Perhatian yaitu aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinyaapun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian

anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkannya.

- b. Perasaan yaitu sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif. Tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan pada umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu, yang dimaksudkan dengan perasaan disini adalah perasaan senang dan perasaan tertarik.
- c. Motif yaitu sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa siswa tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus

bisa membangkitkan minat siswa. Jadi motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang sehingga ia berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah alat motivasi dalam belajar.

4. Cara Untuk Membangkitkan Minat

Minat belajar memiliki peranan dalam mempermudah dan memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, membantu untuk berkonsentrasi serta dapat mengurangi rasa bosan dalam belajar. Cara membangkitkan minat belajar anak diperlukan beberapa syarat, diantaranya yaitu belajar harus menarik perhatian, sebagai contohnya mengajar dengan cara yang menarik, mengadakan selingan, menjelaskan dari yang mudah ke yang sukar atau dari yang konkret ke abstrak, penggunaan alat peraga dan lain sebagainya. Obyek atau keadaan yang kekuatannya menarik akan menimbulkan minat, misalnya: menyelenggarakan percobaan, menyelenggarakan berbagai bentuk keterampilan dan mengadakan pameran karya wisata. Jika dilakukan berulang – ulang maka akan mendorong peserta didik membangkitkan minat belajar karena masalah tersebut sering muncul sehingga menjadi suatu kebiasaan. Semua kegiatan dilakukan dengan kontras, hal – hal yang sama bahkan kontras dapat menarik perhatian siswa.

Selain itu menurut Rooijackers dalam (Slameto, 2003:181) menumbuhkan minat-minat baru dapat pula dicapai dengan cara

menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Membangkitkan minat pada sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat dan bermotivasi untuk mempelajarinya (Slameto, 2003: 180).

Komponen - komponen proses belajar mengajar yang harus dilaksanakan sebagai usaha membangkitkan minat belajar siswa antara lain: merumuskan tujuan pengajaran, mengembangkan atau menyusun alat – alat evaluasi, menetapkan kegiatan belajar mengajar, merencanakan program dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

5. Indikator Minat Belajar

Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar dikelas maupun dirumah antara lain:

a. Perasaan Suka atau Senang

Perasaan (*feeling*) merupakan suatu suasana batin atau suasana hati yang membentuk suatu kontinum atau garis. Suatu perasaan, rasa senang, suka, tegang atau terangsang dan lain-lain, timbul karena adanya perangsang dari luar. Perangsang luar berbaur dengan kondisi sesaat dari individu dan membangkitkan suatu perasaan. Intensitas perasaan yang dihayati seseorang pada suatu saat bergantung kepada kuat atau lemahnya perangsang-perangsang yang datang, kondisi sesaat, kesan serta penerimaan individu terhadap perangsang-perangsang tersebut (Sukmadinata, 2009 : 78)

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran sejarah misalnya, maka ia akan terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan sejarah. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Perhatian dalam Belajar

Menurut Gazali (dalam Slameto, 2003: 56) perhatian adalah keaktifan jiwa yang tertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus memperhatikan terhadap bahan yang dipelajari, jika bahan pelajaran tidak menjadi bahan perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran

selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan bakatnya.

c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik

Menurut Djamarah (2006: 43) bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik.

Minat anak didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak didik (Djamarah, 2006: 44). Minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya. Jadi, bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam jangka waktu tertentu (Sadirman, A.M., 1988: 81 dalam Djamarah, 2006: 44).

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik (Djamarah, 2006: 44).

Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, serta disenangi murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh

murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid. Bentuk-bentuk kepribadian gurulah yang dapat mempengaruhi timbulnya minat siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus peka terhadap situasi kelas. Guru harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan kecerdasan para siswanya, artinya guru harus memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa siswanya.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan diatas dapatlah disusun kerangka berfikir guna memperoleh jawaban sementara. Pada kondisi awal akar penyebab minat belajar siswa kurang dalam pembelajaran sejarah adalah karena mata pelajaran sejarah sangat banyak sedangkan waktu yang disediakan sangat terbatas, kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran dan kurangnya pemanfaatan alat dan media pembelajaran. Sehingga guru dengan kompetensi profesional yang dimilikinya dituntut untuk mengolah pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan seefektif mungkin agar siswa memiliki minat belajar yang tinggi. Adapun kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian tentang tingkah laku, fenomena sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71). Berdasarkan uraian dalam kerangka berfikir diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Ho

Persepsi siswa tentang profesionalisme guru – guru sejarah tidak berpengaruh terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 3 Rembang tahun pelajaran 2015/2016.

2. Ha

Persepsi siswa tentang profesionalisme guru – guru sejarah berpengaruh terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 3 Rembang tahun pelajaran 2015/2016.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Pengaruh persepsi siswa terhadap profesionalisme guru sebesar 32% dan termasuk dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru sejarah di SMA Negeri 3 Rembang telah memiliki tingkat profesionalisme yang baik sesuai dengan standart yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Guru-guru sejarah di SMA Negeri 3 Rembang sudah memiliki kemampuan mengajar yang baik, mampu merencanakan program belajar mengajar yang baik, disetiap kegiatan belajar mengajar menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, mampu mengembangkan materi dan mampu memberikan penilaian. Sedangkan minat belajar sejarah siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 3 Rembang dikatakan tinggi dan termasuk dalam kategori sangat baik dengan presentase sebesar 40%. Hal ini ditunjukkan dengan perasaan suka atau senang ketika mengikuti pelajaran, perhatian dalam belajar, gaya mengajar guru yang bervariasi dan bahan pelajaran yang menarik.

Berdasarkan hasil penelitian menurut uji parsial (t) ada hubungan secara signifikan antara profesionalisme guru dan minat belajar sejarah yang artinya hubungan itu nyata. Sedangkan berdasarkan hasil koefisien korelasi untuk pengaruh profesionalisme terhadap minat belajar sejarah siswa

dikatakan rendah. Hal ini menunjukkan ada faktor lain diluar Profesionalisme guru yang berpengaruh penting untuk meningkatkan minat belajar sejarah siswa . Untuk itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan profesional dalam proses pembelajaran agar dapat tercipta pembelajaran yang diinginkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Guru sejarah sebaiknya tidak berhenti meningkatkan kualitas diri dan mengembangkan kemampuannya (kompetensi) melalui pelatihan-pelatihan, seminar atau workshop yang akan menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi dalam hal yang berkaitan dengan tugas profesionalisme guru.
2. Sekolah sebaiknya lebih meningkatkan profesionalisme guru sejarah yang dimilikinya, disamping itu meningkatkan sarana prasarana (fasilitas) sekolah serta mengadakan pelatihan, seminar atau workshop bagi guru terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran sejarah.
3. Guru sejarah hendaknya menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif agar pelaksanaan pembelajaran lebih efektif dan minat belajar siswa lebih tinggi sehingga bermuara siswa menjadi lulusan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , Suharsimi. 2009. *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bastian, Aulia Reza. 2002. *Refeormasi Pendidikan*. Yogyakarta: LAPPERA Pustaka Utama.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kochhar, S,K. 2008. *Pembelajaran Sejarah. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngali. 2003. *Psikolog Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , Nana Syaodiah. 2009. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..
- The Liang Gie. 1991. *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

- _____. 1994. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2006).
- Usman, Mohamad Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdaya.

